



Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Mengatasi Tantangan di Kampung Panglong Desa Berakit

Balqis Sufitrah¹, Imelda Meilani²

^{1,2}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email : gessufitrah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 18, 2026

Revised February 05, 2026

Accepted February 06, 2026

Keywords:

Mangrove Ecotourism,
Development Strategy,
Community Participation.

ABSTRACT

This research discusses the mangrove ecotourism development strategy in Panglong Village, Berakit Village, which aims to overcome the challenges faced in the management of ecotourism. Although mangrove ecotourism has great potential to improve the welfare of the local community and preserve the environment, currently the activity is not running actively due to the lack of public knowledge about the benefits of mangrove, low participation, and inadequate infrastructure. This research uses qualitative methods with interviews, observations, and documentation to explore challenges and formulate effective strategies. Research results show that publication through social media and public education are very important to increase awareness of the importance of mangroves. In addition, support from the government in terms of funding and infrastructure improvement is also needed to facilitate access to ecotourism locations. With the implementation of this strategy, it is hoped that mangrove ecotourism in Panglong Village can be active and sustainable again, providing economic benefits for the community and maintaining environmental sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 18, 2026

Revised February 05, 2026

Accepted February 06, 2026

Keywords:

Ekowisata Mangrove, Strategi Pengembangan, Partisipasi Masyarakat.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Panglong, Desa Berakit, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata tersebut. Meskipun ekowisata mangrove memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan, saat ini kegiatan tersebut tidak berjalan aktif akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat mangrove, rendahnya partisipasi, serta infrastruktur yang belum memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali tantangan dan merumuskan strategi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi melalui media sosial dan edukasi masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mangrove. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam hal pendanaan dan perbaikan infrastruktur juga diperlukan untuk memfasilitasi akses ke lokasi ekowisata. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan ekowisata mangrove di Kampung Panglong dapat kembali aktif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Balqis Sufitrah
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
Email : qessufitrah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada umumnya mangrove dapat di temukan di seluruh Kepulauan Indonesia. Luas mangrove Indonesia sebesar 3,5 juta hektar dengan mangrove terluas terdapat di Provinsi Papua sekitar 1.350.600 ha (38%), Kalimantan 978.200 ha (28%), dan Sumatra 673.300 ha (19%) (Dit.Bina Program INTAG, 1996). Di daerah ini dan juga daerah lainnya, mangrove tumbuh dan berkembang dengan baik pada pantai yang memiliki sungai yang besar dan terlindung. Walaupun mangrove dapat tumbuh di sistem lingkungan lain selain di daerah pesisir, perkembangan yang paling pesat tercatat di daerah tersebut (Bimantara, Ramandei, and Simbiak 2023). Mangrove sebagai salah satu komponen pesisir memegang peranan yang cukup penting, baik dalam memelihara produktivitas perairan pesisir maupun di dalam menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut (Mawardi, Imran, and Djafar 2022) (Mawardi *et al.* 2022). Selain itu menurut (Arfan *et al.* 2022) mangrove dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat jika dikelola menjadi kawasan ekowisata serta menyediakan produk berupa benur, nener, kepiting, dan berbagai jenis ikan. Hutan mangrove adalah salah satu sumber daya alam wilayah pesisir yang memegang peranan penting bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan, hutan mangrove memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung (Hartati *et al.* 2021).

Menurut (Manoso, Yanti, and Tabalessy 2023) hutan mangrove menjadi sumber daya alam biologi yang memiliki keragaman potensi yang menyampaikan manfaat bagi kehidupan manusia. Hutan mangrove berperan dalam penyerapan karbon di udara semakin baik vegetasi mangrove maka akan semakin besar kemampuan penyerapan dan penyimpanan karbon di udara (Kartika, Utomo, and Pulungan 2023). Oleh karena itu, untuk menjaga ekosistem pantai di wilayah pesisir perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan atau tantangan, dan strategi pengelolaan berkelanjutan dan di perlukannya pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar salah satunya melalui kegiatan pengembangan ekowisata (Herlitasari, Brata, and Zamdial 2021).

Menurut (Valentina and Qulubi 2020) wilayah pesisir yaitu pertemuan antara daratan dengan lautan yang di mana air tawar bertemu dengan air asin. Dalam buku (Yanti *et al.* 2022) wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial untuk dikembangkan dan di manfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu ekosistem yang dapat di manfaatkan adalah ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumber daya alam wilayah pesisir yang mempunyai fungsi dan manfaat sangat besar secara fisik, biologis, dan ekonomi. Sebagai tumbuhan maupun ekosistem, mangrove memiliki manfaat penting yang digunakan untuk keperluan obat-obatan, makanan, bahan bangunan, pengawet dan pewarna jaring ikan yang biasa di gunakan nelayan. Ekosistem mangrove memberi kontribusi terhadap kesuburan perairan dan secara fisik, tegakan pohon mangrove yang padat menjadi perisai wilayah pantai dari aksi gelombang, instruksi air laut, dan abrasi.



Ekowisata muncul sebagai pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan (Dian *et al.* 2024). Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan bertanggung jawab kepada wilayah-wilayah yang masih alami dengan tujuan konservasi atau melestarikan lingkungan dan memberikan penghidupan pada penduduk lokal serta melibatkan unsur pendidikan (Mahardana, Zulkifli, and Sabariyah 2020). Ekowisata mangrove merupakan pendekatan wisata dengan tujuan untuk mengajarkan pengunjung tentang ekosistem mangrove, serta melestarikan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal (Hariani 2024).

Menurut (Tarutung *et al.* 2023) selain menjadi objek wisata dengan dibangunnya ekowisata ini dapat menjadi pelestarian yang menjadi pencegahan abrasi yang di akibatkan dari pasang surutnya air laut. Menurut (Puspitaningrum and Oktavianti 2021) pemanfaatan objek wisata mangrove yang secara optimal dan lestari dapat memberikan peranan yang sangat besar. Potensi ini suatu model ekowisata yang dapat dipasarkan kepada wisatawan baik di dalam maupun di luar negeri.

Hal ini karena ekowisata merupakan sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Rantetandung, Aksa, and Taking 2024). Pengembangan hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan baik dari segi ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat (Pontonusa, Rumagit, and Kapantow 2019). Pengembangan ekowisata ini sering dikaitkan dengan konsep ekonomi hijau, di mana aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari wisata tidak merusak lingkungan, tetapi justru mendukung pelestarian sumber daya alam (Pranoto, Manajemen, and Nagoya 2024). Salah satu upaya pengembangan perekonomian daerah adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat secara optimal (Bhakti Mulia ; Putri *et al.* 2023). Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan (Mukhlisi 2018). Pengembangan ekowisata masih menjadi pilihan yang baik karena pengembangannya disesuaikan dengan keaslian, keindahan dan keunikan, didaerah tersebut. Sehingga selain mendapatkan manfaat ekonomi, wisatawan juga mendapatkan pengalaman yang berkesan dan lokasi wisata lebih terjaga kelestariannya (Sari *et al.* 2023). Pariwisata telah menjadi kekuatan mendorong dalam melindungi warisan alam dan budaya, melestarikannya untuk generasi mendatang (Hidayat, Wijayanti, and Evendi 2024). Peranan masyarakat terhadap keberhasilan pelestarian kawasan ekosistem mangrove sangat penting. Program ekowisata mangrove yang berada di desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau diharapkan meningkatkan peran masyarakat sekitar kawasan mangrove agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan mangrove. Tetapi program ekowisata mangrove di desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau sudah tidak berjalan aktif sebagaimana mestinya. Maka dari itu penulis ingin mengkaji tentang bagaimana strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dialami oleh masyarakat Kampung Panglong dalam mengembangkan ekowisata mangrove agar kembali aktif?. Dengan tujuan penelitian untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Panglong yang efektif dan berkelanjutan agar ekowisata mangrove di Kabupaten Bintan Kampung Panglong Desa Berakit kembali aktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktur fungsional dari Talcott Parsons dimana teori ini menekankan pentingnya integrasi dan fungsi kepada elemen sosial dalam menciptakan keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Dalam konteks ekowisata teori ini dapat membantu memahami bagaimana berbagai komponen seperti masyarakat lokal,



lingkungan, dan ekonomi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Dari latar belakang di atas penelitian terdahulu banyak membahas tentang sosial lingkungan ekosistem mangrove, ekonomi ekowisata mangrove, serta strategi pengembangan pengelolaan ekowisata mangrove. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul strategi pengembangan ekowisata mangrove dalam mengatasi tantangan di Kampung Panglong Desa Berakit. Tujuan penelitian mengetahui tantangan serta menentukan strategi agar ekowisata mangrove di Kampung Panglong Desa Berakit berjalan aktif kembali.

KAJIAN LITERATUR

Aspek dimensi sektor lingkungan di teliti oleh (Pontonusa *et al.* 2019), (Mawardi *et al.* 2022), (Bimantara *et al.* 2023), (Herlitasari *et al.* 2021), (Kartika *et al.* 2023), (Mukhlisi 2018), (Sari *et al.* 2023), (Dian *et al.* 2024). Di aspek dimensi ekonomi di teliti oleh penelitian (Tarutung *et al.* 2023), (Arfan *et al.* 2022), (Valentina and Qulubi 2020), (Mahardana *et al.* 2020), (Hartati *et al.* 2021), (Bhakti Mulia ; Putri *et al.* 2023), (Puspitaningrum and Oktavianti 2021). Pada aspek pendidikan di teliti oleh (Hariani 2024). Selanjutnya pada sektor sosial lingkungan di teliti oleh (Hidayat *et al.* 2024). Di lanjutkan pada aspek dimensi strategi pengembangan mangrove yang di bahas oleh penelitian (Manoso *et al.* 2023), (Rantetandung *et al.* 2024). (Pranoto *et al.* 2024) membahas dalam aspek dimensi sosial ekonomi lingkungan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu banyak mengkaji dalam sektor Lingkungan, seperti pada penelitian (Pontonusa *et al.* 2019), (Mawardi *et al.* 2022), (Bimantara *et al.* 2023), (Herlitasari *et al.* 2021), (Kartika *et al.* 2023), (Mukhlisi 2018), (Sari *et al.* 2023), (Dian *et al.* 2024) garis besar penelitian dari penelitian di atas ingin mengetahui potensi lingkungan mangrove yang dapat dijadikan ekowisata, untuk mengetahui persebaran spasial kondisi ekowisata mangrove, serta mengetahui apakah masyarakat mengerti bahwa kawasan ekowisata mangrove penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan pesisir. Dari hasil penelitian terdahulu hampir sama yaitu ekosistem mangrove yang di kelola masyarakat setempat untuk wisata mangrove dengan menggunakan perahu dapat melihat kealamian mangrove. Namun ada salah satu penelitian menyebutkan bahwa salah satu penelitian tentang kawasan wisata yang dekat dengan pelabuhan dan di kawasan ini juga bongkar muat kapal dan tambat labuh di lakukan oleh masyarakat. Limbah berupa minyak dari kapal nelayan akibat bongkar dan lambat labuh sering terlihat di kawasan perairan yang mana terjadi di kawasan perairan dan yang paling membahayakan adalah bagi ekosistem mangrovenya apabila ini dibiarkan akan merusak ekosistem mangrove yang ada di kawasan tersebut. Kesadaran masyarakat dalam memelihara fasilitas masih rendah seperti fasilitas yang dibangun oleh pemerintah tidak di pelihara dengan baik oleh masyarakat seperti tempat parkir, taman, tempat sampah seperti pagar dermaga. Padahal dari aspek lingkungan ekowisata mangrove memberikan pencegahan terhadap abrasi kawasan pesisir dan perubahan iklim serta upaya pelestarian flora dan fauna ekosistem mangrove melalui konservasi hutan mangrove.

Seperti halnya (Tarutung *et al.* 2023), (Arfan *et al.* 2022), (Valentina and Qulubi 2020), (Mahardana *et al.* 2020), (Hartati *et al.* 2021), (Bhakti Mulia ; Putri *et al.* 2023), (Puspitaningrum and Oktavianti 2021) membahas pada aspek ekonomi. Garis besar dari penelitian ini seperti memiliki strategi untuk pengembangan ekowisata tersebut agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, memperkenalkan wilayah kepada luar,



memaksimalkan potensi hutan mangrove dan melestarikannya. Dari salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa ekowisata merupakan pembangunan keberlanjutan yang merupakan kegiatan usaha untuk menyediakan alternatif ekonomi bagi kawasan yang dilindungi dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang menjadi sumber penghasilan masyarakat. Kegiatan untuk menarik wisatawan dengan menyediakan kegiatan pariwisata hutan berupa trekking, fotografi, pembelajaran, renang, birdwatch, berkano, telusur mangrove, dan memancing. Selain menyediakan kegiatan, disediakan juga berbagai fasilitas seperti jembatan, spot foto, tempat duduk, saung, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Kegiatan inilah yang memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, dan masyarakat setempat. Dari hasil penelitian terdahulu hampir sama yaitu dengan adanya kolaborasi antara pengelola ekowisata dan dinas pariwisata untuk meningkatkan potensi ekowisata mangrove di daerah tersebut. Namun beberapa penelitian memiliki kelemahan yang sama seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, kekurangan dana, kurangnya bantuan dalam pengelolaan kawasan wisata karena masyarakat yang tidak ingin berpartisipasi. Hal inilah yang membuat beberapa ekowisata mangrove tidak aktif lagi. Meskipun terdapat kelemahan seperti infrastruktur yang kurang potensi ekowisata mangrove dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan destinasi wisata berkelanjutan dan mendukung konservasi lingkungan serta dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dalam penelitian (Hariani 2024) membahas pada aspek Pendidikan yang menekankan bahwa pendekatan wisata berkelanjutan bertujuan untuk mendidik pengunjung tentang ekosistem mangrove, melestarikan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Penelitian ini membahas tentang pengembangan materi ajar berbasis ekowisata mangrove dalam pembelajaran Ilmu Pengatahuan Alam (IPA). Selain itu dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) di tingkat SMP, ekowisata mangrove ini dapat dijadikan sebagai bahan materi ajar yang menarik dan edukatif. Konsep ini mencakup beberapa aspek seperti aspek ekologi, ekonomi, dan sosial yang relevan dengan kurikulum IPA. Ekowisata ini berfokus pada pendidikan lingkungan, pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. (Hidayat *et al.* 2024) membahas pada aspek sosial lingkungan di mana kawasan ekowisata mangrove penelitian ini melibatkan multi peran dari masyarakat lokal, stakeholder terkait dan kerjasama lembaga internasional dalam pengembangan dan pengelolaannya. Dalam perkembangan program ekowisata yang menarik wisatawan dari berbagai daerah penduduk setempat berperan sebagai pemandu wisata, memberikan informasi tentang ekologi mangrove, menjelaskan peran pentingnya dalam menjaga lingkungan, dan mempromosikan upaya pelestariannya. Pedoman masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan ini dengan mengoptimalkan potensi-potensi modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan nilai atau norma sebagai strategi dalam proses pengembangan ekowisata mangrove. Pembahasan dalam penelitian tentang modal sosial dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan yang di mana dalam upaya mewujudkan keberlanjutan ekowisata mangrove ini terdapat kendala-kendala seperti kendala dana, kurangnya SDM, banyak sampah dari pengunjung, infrastruktur yang belum memadai, pencurian mangrove dari luar. Hal inilah yang mencakup berbagai aspek seperti faktor ekologis, sosial, ekonomi dan regulasi.

Strategi pengembangan yang di bahas oleh penelitian (Manoso *et al.* 2023), (Rantetandung *et al.* 2024) mangrove memiliki beberapa kiprah baik secara ekologi, fisik, maupun ekonomi yang sangat menunjang pemenuhan kebutuhan insan. Hutan mangrove memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, manfaat yang dirasakan berupa banyak produk



dan jasa. Dari pemanfaatan produk dan jasa telah memberikan tambahan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Penelitian ini membahas strategi pengembangan ekowisata mangrove yang menyoroti kondisi kritis ekosistem mangrove akibat deforestasi dan degradasi, serta perlunya upaya dalam perlindungan dan rehabilitasi. Selain itu, pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam pengelolaan ekowisata dan strategi konservasi mangrove. Pada penelitian ini ekowisata mangrove mempunyai peluang dan kekuatan, perencanaan yang sesuai pada kondisi yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang digunakan ialah memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai alternatif pariwisata, memanfaatkan ekologi pesisir pantai untuk mendukung kebijakan pemerintah terhadap pembangunan ekowisata, memanfaatkan ketersediaan vegetasi flora dan fauna yang ada di ekowisata mangrove, memanfaatkan dukungan modal dari pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana, serta melakukan promosi melalui media cetak maupun media elektronik untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi warga. Sebagai guna mengoptimalkan perekonomian masyarakat, pengembangan ekowisata mangrove ini juga belum maksimal karena masih banyak kendala seperti sarana dan prasarana yang belum optimal pemanfaatan dan pengembangannya. Hal inilah yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove.

Dalam penelitian (Pranoto *et al.* 2024) membahas dalam aspek dimensi sosial ekonomi lingkungan. Dalam penelitian ini membahas pesona ekowisata mangrove dan pemanfaatan hutan bakau yang di mana hutan mangrove juga berperan penting sebagai area untuk penelitian, edukasi, dan ekowisata. Ekowisata yang di mana pengelolaannya mengintegrasikan sumber daya wilayah pesisir dengan melibatkan masyarakat setempat secara terpadu. Ekowisata merupakan bentuk tanggung jawab terhadap alam yang bertujuan untuk melestariakan lingkungan yang sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal yang di mana setiap tahapan pengembangan ekowisata ini mulai dari perencanaan hingga operasional. Hal inilah yang memastikan bahwa manfaat ekonomi yang di peroleh dari ekowisata mangrove dapat di rasakan oleh komunitas lokal. Meski memiliki potensi yang besar terdapat pula tantangan dalam pengelolaannya, seperti ancaman terhadap keberlanjutan hutan mangrove akibat konversi lahan untuk pembangunan dan kurangnya regulasi yang ketat dalam pengelolaan sumber daya alam. Kolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan sektor pariwisata lainnya belum mencapai hasil yang optimal disebabkan oleh kurangnya pengatahan masyarakat dan pengelolaan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efektif. Langkah-langkah yang menjadi strategi dalam pengembangan ini berupa memanfaatkan kekuatan yang ada dan peluang yang tersedia, menjalin kemitraan antara pemerintah dan komunitas pariwisata, mengoptimalkan atraksi pendukung, memberdayakan masyarakat lokal serta memanfaatkan lokasi sebagai tempat usaha pariwisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan (Osananda *et al.* 2024), metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam dan kemudian dijabarkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena sehingga metode ini menjadi metode yang sesuai untuk penulis dan eksplorasi pemahaman, interpretasi dan pengalaman mengenai strategi terhadap pengembangan ekowisata mangrove kampung panglong desa berakit dalam mengatasi tantangan serta memberikan solusi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata mangrove merupakan salah satu alternatif program yang di lakukan sebagai bentuk upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat juga untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Ekowisata mangrove merupakan bentuk wisata alami yang mendorong individu atau kelompok untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap alam. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk aspek wisata (ekowisata) adalah salah satu upaya untuk mengajak wisatawan melakukan kegiatan wisata dengan melibatkan unsur pendidikan dan konservasi yang mendorong kelestarian sumber daya alam, keanekaragaman hayati serta untuk pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata dengan tujuan berkelanjutan, dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta bisa membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri. Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dengan cara melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, agar memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Selanjutnya konsep pengembangan ekowisata yang dilandasi pada prinsip dasar ekowisata yang meliputi:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan tersebut di sesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan; mendidik pengunjungan masyarakat akan pentingnya konservasi.
3. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan; mengajak masyarakat agar terlibat dalam perencanaan dan pengawasan kawasan.
4. Meningkatkan penghasilan bagi masyarakat; masyarakat dapat mendapatkan keuntungan ekonomi atau meningkatkan ekonomi yang sehingga terdorong untuk menjaga kelestarian kawasan ekowisata mangrove.
5. Menjaga keharmonisan dengan alam; kegiatan dan pengembangan fasilitas tetap mempertahankan keserasian dan keaslian alam.
6. Daya dukung sebagai batas pemanfaatan artinya daya tampung dan pengembangan fasilitas hendaknya mempertimbangkan daya dukung lingkungan sekitar.
7. kontribusi dan pendapatan bagi negara (pemerintah daerah dan pusat).

Namun halnya dari penjelasan di atas terdapat tantangan yang terjadi di Kampung Panglong Desa Berakit terhadap pengembangan ekowisata mangrove berikut penejelasan mengenai tantangan yang terjadi di ekowisata mangrove Kampung Panglong.

1. Tantangan terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampung Panglong

Dalam penelitian ini yang menjadi tantangan dalam pengembangan ekowisata mangrove Kampung Panglong, menurut keterangan informan ekowisata mangrove ini jika dilihat secara finansial atau secara ekonomi masyarakat kurang merasakan dampak yang positif atau peningkatan ekonomi karena wisata yang sudah tidak berjalan dengan aktif, hal ini dikarenakan tempat wisata yang jauh dari pusat kota.



Selain itu, masyarakat sendiri kurang ikut serta dalam pengembangan ekowisata mangrove dikarenakan mereka juga kurang tahu apa manfaat serta fungsi dari mangrove itu sendiri. Secara sosial dan lingkungan Desa Berakit Kampung Panglong itu sendiri untuk pola sosial dan lingkungan masyarakat sekitar mereka masih membuang sampah kelaut, sehingga sampah yang di buang menjadi tumpukan sampah di pinggir-pinggir pantai. Tidak hanya membuang sampah beberapa masyarakat setempat juga masih menebang pohon mangrove secara diam-diam yang digunakan untuk membenarkan tongkat rumah, batang pohon mangrove juga dijadikan sebagai kayu bakar atau arang yang berkualitas serta sebagai pelengkap pada bagian kapal nelayan. Ini menyebabkan pengelolaan ekowisata mangrove kurang meningkatkan perekonomian untuk mereka, dan kurangnya pengatahuan akan fungsi dan manfaat mangrove yang padahal mereka sudah merasakan manfaat atau fungsi dari ekowisata mangrove itu sendiri secara tidak langsung. Masyarakat di Desa Berakit tepatnya di Kampung Panglong ini mereka yang kurang mengetahui fungsi dan manfaat mangrove ini di karenakan sebagian masyarakat tidak bersekolah atau tingkat pendidikan masyarakat kampung panglong masih rendah, anak-anak di Kampung Panglong lebih memilih bermain di bandingkan bersekolah yang bagi mereka untuk menempuh jarak antara sekolah dengan tempat mereka tinggal yang cukup jauh. Sedangkan generasi muda yang ada di Kampung Panglong sebagian besar mereka kurang ikut serta atau ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove karena bagi mereka ekowisata mangrove ini kurang meningkatkan perekonomian mereka.

Selain itu ekowisata mengrove di Desa Berakit Kampung Panglong kurang pendanaan lebih untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung, serta kurang di dukung dengan adanya promosi dari pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Bintan dan Provinsi Kepulauan Riau belum banyak terlibat dalam mempromosikan ekowisata mangrove, yang kuat baik di dalam maupun di luar kota. Sehingga ekowisata mangrove Desa Berakit Kampung Panglong lambat pergerakan dalam perkembangan berkelanjutan. Adapun akses jalan menuju ekowisata mangrove Desa Berakit Kampung Panglong saat ini yang belum cukup baik di karenakan kondisi jalan yang belum beraspal dan hanya beralaskan batu-batu kerikil. Selain itu kurangnya pilihan transportasi umum, seperti angkot, gojek, serta maxim dan sebagainya, tidak dapat mencapai akses kawasan ekowisata mangrove di Desa Berakit Kampung Panglong saat ini satu-satunya cara untuk mencapai akses kawasan ekowisata mangrove dengan menggunakan kendaaraan pribadi roda dua maupun roda empat. Tantangan selanjutnya yaitu kurangnya rambu-rambu petunjuk jalan untuk menuju wisata. Dari adanya tantangan terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Panglong terbentuklah strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove berikut penjelasannya.

2. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampung Panglong

Strategi pengembangan sangat penting terhadap pengembangan ekowisata mangrove termasuk objek wisata mangrove di Kampung Panglong Desa Berakit. Melalui strategi pengembangan berbagai potensi yang ada di wisata mangrove dapat di maksimalkan untuk melalukan pengembangan ekowisata, di mana strategi pengembangan yang di lakukan dalam objek ekowisata mangrove yaitu:

Strategi yang pertama yaitu perlunya publikasi mengenai kawasan ekowisata mengrove di Kampung Panglong Desa Berakit di media sosial seperti instagram, youtube, atau media sosial lainnya. Hal ini dapat mengatasi tantangan tempat ekowisata mangrove yang jauh dari pusat kota dengan adanya publikasi atau



penyebaran dan mempromosikan tempat wisata di Kampung Panglong dengan begitu ekowisata mangrove dapat di kenal oleh masyarakat yang dari luar desa, kota serta dapat menambah jumlah kunjungan wisatawan. Promosi bisa di lakukan oleh primerintah setempat agar ekowisata mangrove dapat berkembang. Selain itu dengan adanya peran pemerintah dalam pergerakan pengembangan ekowisata mangrove dapat menambah pendanaan yang lebih dari ketersediaan pemerintah untuk meperbagus sarana prasarana di ekowisata mangrove terutama pada akses jalan menuju ekowisata mangrove yang masih beralaskan batu-batu krikil. Dengan jalan yang lebih bagus dapat memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung.

Strategi yang ke dua, memberikan edukasi terhadap masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam menjaga ekowisata mangrove. Perlu adanya edukasi ini, di karenakan masyarakat dan generasi muda di Kampung Panglong Desa Berakit kurang mengetahui fungsi dan manfaat mangrove yang padahal masyarakat dan generasi muda di sana sudah merasakan fungsi dan manfaat dari mangrove. Salah satunya menjaga kelestarian sekitaran mangrove dengan cara tidak membuang sampah atau limbah rumah tangga kesekitaran laut dan tidak lagi menebang pohon mangrove secara diam-diam untuk kebutuhan pribadi seperti membenarkan kerusakan di rumah mereka. Dari program ekowisata mangrove ini terbentuk pula kelompok yang menangani masalah ekowisata mangrove salah satunya treikking mangrove tepatnya di RT 01 di sungai Panglong sejauh sekitar 100 meter terdapat 3 gazebo dan 1 menara pandang. Meski sudah tidak berjalan aktif bagi nelayan RT 02 mereka memanfaatkan fungsi dari mangrove itu sendiri salah satunya mereka memanfaatkan habitat kepiting. Di mana kepiting ketika musim-musim tertentu kepiting akan naik ke sekitaran mangrove hal ini yang dapat mempermudah nelayan untuk mengambil kepiting yang akan mereka jual ketempat penampungan. Pada tahun 2018-2019 desa Berakit melakukan pelatihan ditingkat desa yang diselenggarakan oleh bu Yeni Yoman Susanti event dari Bali, untuk melakukan pengolahan buah mangrove yang diolah menjadi sirup, dodol, kripik dan lain-lain. Dalam kegiatan ini yang lebih banyak mengikuti kegiatan ialah ibu-ibu di desa Berakit, tetapi bagi masyarakat setempat kegiatan pelatihan ini masih kurang sesuai karena bagi mereka masih banyak makanan yang lebih baik dari pada buah mangrove. Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola ekowisata mangrove agar berjalan aktif atau berkelanjutan, masyarakat di desa ini mengharapkan lembaga-lembaga ditingkat desa, swasta maupun pemerintah menggalakkan terus mangrove yang berdampak pada perekonomian, sosial, dan lingkungan agar kegiatannya tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Berakit masih kurang mengerti apa pentingnya fungsi dan manfaat mangrove itu sendiri. Tidak hanya itu sebagian masyarakat juga enggan untuk berpartisipasi dalam pengembangan atau pengelolaan mangrove. Karena bagi mereka pengelolaan ekowisata mangrove masih kurang meningkatkan perekonomian untuk mereka, dan kurangnya pengetahuan akan fungsi dan manfaat mangrove yang padahal mereka sudah merasakan manfaat atau fungsi dari ekowisata mangrove itu sendiri secara tidak langsung. Dengan adanya, ekowisata mangrove berhubungan dengan pekerjaan masyarakat setempat yang sebagian besar nelayan, sehingga dengan adanya mangrove penghasilan sebagai nelayan tidak berkurang, antara lain hasil ikan, udang dan lain-lain.

Dari strategi di atas terdapat pula prinsip ekowisata yang meliputi:

- Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;



- Konservasi yaitu merupakan untuk melindungi, mengawetkan, serta memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk keberlangsungan ekowisata;
- Ekonomis, yaitu untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak peningkatan ekonomi di wilayah wisata sekitar serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
- Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
- Memberikan kepuasan dan pengalaman terhadap pengunjung yang datang;
- Partisipasi masyarakat, yang sangat berperan serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata;
- Menampung kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian terkait strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Panglong, Desa Berakit, menyoroti beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses pengembangan ekowisata ini. Pertama, ekowisata mangrove di area tersebut masih belum aktif sepenuhnya karena letak geografis yang jauh dari pusat kota, membuatnya kurang dikenal oleh wisatawan. Selain itu, masyarakat setempat kurang ikut serta dalam pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan fungsi mangrove. Masalah sosio-lingkungan juga tampak nyata, seperti pola membuang sampah laut dan penebangan mangrove ilegal yang mengancam ekosistem pantai. Infrastruktur jalan yang buruk dan kurangnya transportasi umum juga menghambat akses wisatawan ke lokasi ekowisata. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, strategi pengembangan ekowisata mangrove yang efektif harus diterapkan. Pertama, promosi melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, atau platform digital lainnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang potensi wisata mangrove di Kampung Panglong. Dengan demikian, ekowisata mangrove dapat lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan dari luar desa dan kota. Selain itu, peran pemerintah dalam meningkatkan pendanaan untuk memperbaiki sarana-prasarana ekowisata, seperti jalan yang lebih baik, sangat penting. Akses jalan yang lebih layak akan memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, edukasi masyarakat tentang manfaat dan fungsi mangrove sangat esensial. Edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sekitarnya dengan tidak membuang sampah laut dan tidak menebang pohon mangrove secara ilegal. Kelompok-kelompok yang menangani masalah ekowisata mangrove, seperti trekking mangrove, dapat membantu dalam menjaga kebersihan dan kelestarian mangrove. Pelatihan pengolahan buah mangrove menjadi produk seperti sirup, dodol, dan kripik juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola ekowisata mangrove. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan ekowisata mangrove di Kampung Panglong Desa Berakit dapat aktif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat lokal melalui wisatawan yang datang, tetapi juga melestarikan lingkungan sekitar dengan cara yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerja sama antara lembaga-lembaga desa, swasta, dan pemerintah sangat penting dalam galakkan program-program yang berdampak positif pada perekonomian, sosial, dan lingkungan agar kegiatan ekowisata tetap bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

Arfan, Amal, Muhammad Faisal Juanda, Maddatuang Maddatuang, Ramli Umar, Rosmini Maru, and Anshari Anshari. 2022. "Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Pulau Bangkobangkoang Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan." *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 19(1):49–62. doi: 10.20886/jakk.2022.19.1.49–62.

Bhakti Mulia ; Putri, Abdimas, S. E. Kamaludin, F. Santi, T. Murni, and P. (. Kananlua. 2023. "Pengembangan Ekowisata Mangrove Melalui Brand Strategy Management Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional Potensi Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu." *Abdimas Bhakti Mulia* 1(1):9–18.

Bimantara, Aldi, Lazarus Ramandei, and Irja Tobawan Simbiak. 2023. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Potensi Di Kawasan Pesisir Kampung Tobati Kota Jayapura." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(20):1349–58.

Dian, Rahmad, Bintang M. Purba, Nerita H. Y Rumapea, and Dassy Eresina Pinem. 2024. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan." *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan* 32(3):246–58.

Hariani, Riri. 2024. "Pengembangan Materi Ajar Berbasis Ekowisata Mangrove Dalam Pembelajaran IPA : Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan* 4(3):121–28.

Hartati, Ferli, Rommy Qurniati, Indra Gumay Febryano, and Duryat Duryat. 2021. "Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Belantara* 4(1):1–10. doi: 10.29303/jbl.v4i1.449.

Herlitasari, Bieng Brata, and Zamodial. 2021. "Strategy for Developing Mangrove Ecotourism in Kampung Sejahtera, Sumber Jaya Village, Bengkulu City." *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 10(2):371–88.

Hidayat, Alpian, Ika Wijayanti, and Azhari Evendi. 2024. "Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian." *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 2(1):89–108.

Kartika, Devi, Sari Utomo, and Afran Rouzani Pulungan. 2023. "Ekowisata Mangrove Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Sumatera Utara." *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism* 4(2016):46–60. doi: 10.34013/mp.v4i2.1393.

Mahardana, Dewa Gede, Dadan Zulkifli, and Nunung Sabariyah. 2020. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Provinsi Bali." *Buletin JSJ* 2(2):93–100.

Manoso, Marchel Frits, Dwi Indah Widya Yanti, and Roger R. Tabalessi. 2023. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Klawalu Kota Sorong." *Innovative: Journal Of ...* 3(2):8822–33.

Mawardi, Idham, Andi Nur Imran, and Muliana Djafar. 2022. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros." *Jurnal Eboni* 4(2):57–63. doi: 10.46918/eboni.v4i2.1552.

Mukhlisi, Mukhlisi. 2018. "Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency)." *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 24(1):23. doi: 10.22146/jml.22939.



Osananda, Satria Gerry, Nabila Zhikri Ramadanti, Raja Ali Haji, and Teguh Setiandika Igiasi. 2024. "Mispersepsi Masyarakat Terkait Peran Istri Dalam Hubungan Rumah Tangga (Perspektif Agama Islam)." *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)* 04:2809–6274.

Pontonusa, Marini L., Grace A. J. Rumagit, and Gene H. M. Kapantow. 2019. "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara." *Agrirud* 1(2):135–46.

Pranoto, Suryo Budi, Fakultas Manajemen, and Universitas Nagoya. 2024. "Pesona Ekowisata Magrove Dan Pemanfaatan Hutan Bakau Dikampung Tua Serip Batam." *Jurnal Mata Pariwisata* 3(2):51–56.

Puspitaningrum, Citra, and Dian Oktavianti. 2021. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur." *Pharmacognosy Magazine* 75(17):399–405.

Rantetandung, Diantika, Kamran Aksa, and Muh. Idris Taking. 2024. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pomako Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah." *Idris Taking/Journal Of Urban and Regional Spatial* 4(1):19–026.

Sari, Annita, Yudi Prayitno, Ralph A. .. Tuhumury, Willem H. Siegers, Ade Kurniawan, and Irwan Muhammad Achmad. 2023. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu Di Kawasan Wisata Alam Teluk Youtefa." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 18(2):211–25.

Tarutung, Fishk Iakn, Ratna Lestari, Robert Juni, Tua Sitio, Tio R. J. Nadeak, Maringan Sinambela, Masniar Hernawati Sitorus, and Fishk Iakn Tarutung. 2023. "Strategi Pengembangan Objek Ekowisata Hutan Mangrove Melalui Program Pakatkar Tahun 2023 Strategy For Developing Mangrove Forest Ecotourism Objects Through The Pakatkar Program In 2023." *Jurnal Paristaka* 01(01):1–7.

Valentina, Annissa, and M. Hadziq Qulubi. 2020. "Model Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Timur Lampung (Studi Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur)." *Share : Social Work Journal* 9(2):149. doi: 10.24198/share.v9i2.24881.

Yanti, Dwi Indah Widya, Carolus Paruntu, Rene Charles Kepel, and Stephanus Mandagri. 2022. *Ekowisata Mangrove*.